

**JAFM:**
**Journal of Accounting and
Finance Management**

E-ISSN: 2721-3013
P-ISSN: 2721-3005

<https://dinastires.org/JAFM> ✉ dinasti.info@gmail.com ☎ +62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jafm.v7i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perbankan di Era Covid-19

Naila Ramadhania Riawan¹, Elga Yulindisti², Haryono Haryono³

¹University of Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, b1031231005@student.untan.ac.id

²University of Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, yulindistie@gmail.com

³University of Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, haryono@ekonomi.untan.ac.id

Corresponding Author: b1031231005@student.untan.ac.id¹

Abstract: *This study examines the influence of Fraud Hexagon Theory elements, Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, Ego/Arrogance and Collusion, on fraudulent financial reporting (FFR) among Indonesian banking companies during the COVID-19 pandemic period. A purposive sampling approach was employed to select 30 banking firms listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) over the 2019-2021 period, generating a total of 90 observations. The F-Score Model served as the measurement tool for FFR detection, with data analyzed through panel regression using the Random Effect Model in EViews 12. Findings reveal that only the Stimulus variable, proxied by return on assets (ROA), demonstrated a statistically significant positive effect on FFR ($p = 0.0005$), whereas the remaining six variables failed to achieve individual statistical significance. The model, however, proved collectively significant (Prob. $F = 0.0166$), with an Adjusted R^2 of 10.66%. These results suggest that profitability pressure constitutes the primary risk driver for financial statement fraud in the banking sector under pandemic conditions.*

Keywords: *Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Reporting, F-Score Model, Banking,*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen-elemen Fraud Hexagon Theory, yang meliputi tekanan, kapabilitas, peluang, rasionalisasi, kolusi, dan arogansi terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting/FFR*) di industri perbankan Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Dengan menerapkan *purposive sampling*, sebanyak 30 perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021 dipilih sebagai sampel, menghasilkan 90 unit observasi. F-score Model digunakan sebagai instrumen pengukuran FFR, dan pengujian dilakukan melalui regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* menggunakan perangkat lunak Eviews 12. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya variabel tekanan yang direpresentasikan oleh ROA yang secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap FFR ($p = 0.0005$) sementara itu, keenam variabel independen lainnya tidak terbukti berpengaruh. Namun secara simultan model terbukti signifikan (Prob. $F = 0.0166$), dengan nilai *Adjusted R²* sebesar 10.66%. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan terhadap profitabilitas menjadi faktor risiko dominan dalam kecurangan laporan keuangan sektor perbankan di tengah kondisi pandemi.

Kata Kunci: *Fraud Hexagon, Kecurangan Laporan Keuangan, F-Score Model, Perbankan*

PENDAHULUAN

Awal tahun 2020 menjadi momen yang mengejutkan dunia ketika virus baru bernama *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) yang pertama kali terdeteksi di Wuhan, Tiongkok menyebar dengan cepat ke berbagai negara. Penyebaran yang masif ini mendorong WHO untuk secara resmi menetapkan COVID-19 sebagai Darurat Kesehatan Masyarakat yang Menjadi Perhatian Internasional pada 30 Januari 2020 (Rahmi et al., 2024). Kebijakan tersebut mengakibatkan terhentinya aktivitas ekonomi secara masif, meningkatnya angka pengangguran, serta terganggunya rantai pasokan nasional.

Pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada bidang kesehatan, tetapi juga mengguncang perekonomian global termasuk Indonesia. Perlambatan ekonomi yang terjadi secara signifikan membuat para pelaku bisnis mulai mempertanyakan bagaimana pandemi ini berdampak pada keberlangsungan bisnis mereka, khususnya terhadap penyajian laporan keuangan (Isna et al., 2022).

Tekanan kinerja yang dihadapi perbankan selama pandemi menimbulkan kekhawatiran serius terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini bukan tanpa alasan, sektor perbankan Indonesia sebelumnya telah diwarnai sejumlah kasus kecurangan laporan keuangan, seperti kasus PT Bank Bukopin Tbk yang memodifikasi data kartu kredit selama bertahun-tahun hingga terungkap pada 2018, serta indikasi rekayasa laporan keuangan PT Bank Mayapada Internasional Tbk. Kondisi pandemi yang melemahkan pengawasan internal sekaligus meningkatkan tekanan finansial pada manajemen dinilai berpotensi memperburuk risiko terjadinya *fraudulent financial reporting* (FFR) di sektor ini (Arifian, F. D., & Januarti, 2023). Hal ini sejalan dengan survei RSM Indonesia tahun 2020 dalam (Duffin, 2022) yang mencatat bahwa sebagian besar responden melaporkan peningkatan kecurangan selama pandemi, dengan kasus terbanyak justru terjadi di sektor perbankan, dipicu oleh terbatasnya pengawasan fisik dan meningkatnya tekanan kinerja keuangan yang secara bersamaan memperburuk seluruh faktor pemungkin terjadinya kecurangan (Maharany et al., 2025).

Fraud atau kecurangan merupakan tindakan yang disengaja oleh satu orang atau beberapa orang untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan cara merugikan pihak lain yang seringkali tidak menyadarinya. Dalam konteks laporan keuangan, dampak *fraudulent financial reporting* (FFR) tidak hanya merugikan perusahaan yang bersangkutan, tetapi juga berdampak luas pada seluruh pihak yang berkepentingan, mulai dari investor, kreditor, hingga regulator (Ginting et al., 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa deteksi dini terhadap kecurangan laporan keuangan merupakan hal yang sangat genting, tak hanya bagi investor dan kreditor, tetapi juga bagi regulator dan auditor dalam rangka menjaga kepercayaan publik terhadap pasar modal Indonesia.

Berbagai model teoritis telah dikembangkan untuk menjelaskan dan mendeteksi FFR, dimulai dari *Fraud Triangle* yang memperkenalkan tiga elemen dasar pemicu kecurangan, yaitu tekanan (*stimulus*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Rusliyawati, 2024). Model ini terus berkembang seiring waktu, mulai dari *Fraud Diamond* yang menambahkan elemen *capability*, hingga *Fraud Pentagon* yang menambahkan elemen *arrogance*. Perkembangan paling mutakhir adalah *Fraud Hexagon Theory* yang melengkapi model sebelumnya dengan menambahkan elemen *collusion*, sehingga keenam elemennya menjadi *pressure*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, *collusion*, dan *arrogance*. Penambahan elemen *collusion* sangat relevan dalam konteks perbankan Indonesia, mengingat kecurangan di sektor ini kerap melibatkan persekongkolan antara pihak internal bank dengan pihak eksternal (Kiki & Mutmainah, 2022). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan keenam elemen *fraud hexagon* dengan *F-Score Model* pada sektor perbankan di masa pandemi COVID-19 masih sangat terbatas, sehingga menciptakan celah penelitian yang perlu diisi.

Penelitian ini memiliki dua kontribusi utama sebagai kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan *Fraud Hexagon Theory* pada sektor perbankan Indonesia dengan mengintegrasikan elemen *collusion* sebagai pembeda dari

fraud pentagon, sekaligus memperkuat landasan empiris *agency theory* dalam konteks tekanan pandemi terhadap perilaku kecurangan manajemen. Secara empiris, penelitian ini memberikan bukti penggunaan *F-Score Model* sebagai alat deteksi FFR yang lebih kontekstual dan relevan untuk kondisi perbankan Indonesia di masa krisis, sekaligus menjadi referensi bagi OJK, auditor eksternal, dan manajemen bank dalam merancang sistem pencegahan kecurangan yang lebih komprehensif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: apakah elemen-elemen *Fraud Hexagon Theory* (*pressure, capability, opportunity, rationalization, collusion*, dan *arrogance*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (FFR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pandemi COVID-19, dengan menggunakan *F-Score Model* sebagai alat ukur deteksi kecurangan laporan keuangan?.

Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Agency Theory

Konsep *Agency Theory* pertama kali dirumuskan oleh Jensen dan Meckling pada 1976 yang mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana pemegang saham dan deposan mendelegasikan pengelolaan aset kepada agen atau manajemen (Yosef Patrick PM Barus, Julius Chung, 2021). Persoalan utama yang muncul adalah *information asymmetry*, di mana manajemen memiliki informasi yang jauh lebih lengkap dibandingkan *principal*, sehingga membuka peluang bagi manajemen untuk menyembunyikan informasi demi kepentingan pribadinya. Konflik kepentingan dalam hubungan *nexus of contract* inilah yang menjadi pemicu utama kecurangan laporan keuangan (Maharany et al., 2025), terutama saat manajemen perbankan berada di bawah tekanan kinerja seperti yang terjadi di era pandemi COVID-19.

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan dengan sadar untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah melalui penyajian informasi palsu atau menyembunyikan fakta material, yang merugikan pemegang saham, kreditur, dan pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan sebagai dasar keputusan (Basuki, dan Yulia, 2016). Di sektor perbankan, fenomena ini menjadi sangat krusial karena perbankan merupakan tulang punggung perekonomian dan sektor kepercayaan publik. Survei RSM Indonesia (2020) dalam (Duffin, 2022) mencatat bahwa 80% responden melaporkan peningkatan kecurangan selama pandemi COVID-19, dengan kasus terbanyak justru terjadi di sektor perbankan, dipicu oleh terbatasnya pengawasan fisik dan meningkatnya tekanan kinerja keuangan yang secara bersamaan memperburuk seluruh faktor pemungkin terjadinya kecurangan (Maharany et al., 2025).

F-Score Model

F-Score Model yang dikembangkan oleh (Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, 2011) merupakan instrumen pendeteksi kecurangan laporan keuangan yang menghasilkan nilai numerik kontinu dari kombinasi kualitas akrual dan kinerja keuangan perusahaan, di mana nilai yang lebih tinggi mengindikasikan potensi kecurangan yang lebih besar. Penelitian ini mengaplikasikan nilai *F-Score* secara langsung sebagai variabel kontinu mengikuti pendekatan (Haryadi et al., 2024) sehingga variasi potensi kecurangan antarperusahaan dan antarwaktu dapat ditangkap secara lebih komprehensif melalui analisis regresi data panel.

Fraud Hexagon

Fraud Hexagon merupakan model paling mutakhir dalam evolusi teori *fraud* yang dikembangkan oleh Vousinas pada 2019 dengan menambahkan elemen *collusion*, elemen yang belum pernah ada dalam model sebelumnya yang didasari kenyataan empiris bahwa

kecurangan terbesar, termasuk di sektor perbankan, hampir selalu melibatkan kerja sama terselubung antarpihak yang saling melindungi. Model ini dikenal dengan akronim S.C.O.R.E yang merepresentasikan keenam elemennya, yaitu *stimulus*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, *ego*, dan *collusion*, menjadikannya kerangka paling komprehensif dalam menjelaskan mengapa, bagaimana, dan oleh siapa kecurangan laporan keuangan terjadi. Relevansinya sangat tinggi dalam konteks perbankan Indonesia pada masa pandemi COVID-19, menimbang kondisi pandemi secara bersamaan memperkuat hampir seluruh elemen model ini: tekanan meningkat, pengawasan melemah, rasionalisasi mudah dibangun, dan kolusi semakin sulit dideteksi.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu pada sektor perbankan BEI menunjukkan hasil yang beragam. (Leo Handoko, 2021) menguji *fraud hexagon* pada 41 perusahaan perbankan BEI periode 2015-2019 menggunakan regresi logistik, dan menemukan bahwa hanya *collusion* yang terbukti berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*. (Kiki & Mutmainah, 2022) pada perbankan BEI 2018-2020 menemukan *financial stability* dan *auditor switch* berdampak positif signifikan, frekuensi foto CEO berpengaruh negatif, sementara *ineffective monitoring*, *change of directors*, dan *political connections* tidak terbukti berpengaruh. Sejalan dengan itu, (Haryadi et al., 2024) pada perbankan BEI 2017-2021 dengan 215 observasi juga menemukan hasil tidak konsisten, di mana hanya *external pressure* dan *arrogance* yang terbukti berpengaruh signifikan.

Di luar sektor perbankan, (Nugroho & Diyanty, 2022) memperluas kajian ke perusahaan non-keuangan Indonesia 2016-2020 menggunakan regresi logit dengan variabel moderasi komite audit, menemukan bahwa tekanan, peluang, dan kapabilitas meningkatkan probabilitas kecurangan, sementara ego, rasionalisasi, dan kolusi tidak terbukti, dengan komite audit hanya mampu memoderasi ketiga elemen pertama. (Haeronnisa & Isnawati, 2024) pada perusahaan asuransi BEI 2018-2022 menemukan *external pressure* dan *ineffective monitoring* berpengaruh positif, sedangkan *CEO duality* dan *political connections* berpengaruh negatif. Dalam konteks pandemi, (Arifian, F. D., & Januarti, 2023) membandingkan indikasi kecurangan sebelum dan selama pandemi, menemukan bahwa *rationalization* berpengaruh negatif pada kedua periode, sementara *competence* hanya berpengaruh pada periode pra-pandemi. (Isna et al., 2022) menggunakan *Beneish M-Score* dan *F-Score Model* pada perusahaan *go-public* 2019-2020, menyimpulkan bahwa rata-rata nilai kecurangan justru menurun 74% selama pandemi, sekaligus mengonfirmasi validitas *F-Score Model* sebagai alat deteksi FFR di Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil pengujian elemen *Fraud Hexagon* di sektor perbankan Indonesia masih sangat bervariasi dan tidak konsisten antarpelitian. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan keenam elemen *Fraud Hexagon* dengan *F-Score Model* pada perbankan Indonesia selama periode pandemi COVID-19 (2019-2021), sementara *F-Score Model* sendiri telah terbukti valid dalam konteks Indonesia. Kedua celah inilah yang menjadi justifikasi utama penelitian ini.

Tekanan

Berdasarkan landasan teori serta penelitian terdahulu, penelitian ini merumuskan enam hipotesis sebagai berikut. Tekanan merupakan tekanan finansial maupun non-finansial yang mendorong individu melakukan kecurangan, seperti tuntutan memenuhi rasio kecukupan modal dan target profitabilitas yang semakin berat di masa pandemi. (Kiki & Mutmainah, 2022) membuktikan *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap FFR pada perbankan Indonesia, sehingga dirumuskan **H1**: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peluang

Peluang merujuk pada lemahnya mekanisme pengawasan yang memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan, diproksikan dengan proporsi

komisaris independen (*ineffective monitoring*). (Haeronnisa & Isnawati, 2024) menemukan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap FFR, sehingga dirumuskan **H2**: Peluang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah proses kognitif pelaku dalam membangun pembenaran moral atas tindakannya, diproksikan dengan pergantian auditor sebagai indikasi upaya manajemen mencari auditor yang lebih fleksibel. (Kiki & Mutmainah, 2022) membuktikan *auditor switch* berpengaruh positif signifikan terhadap FFR, sehingga dirumuskan **H3**: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kapabilitas

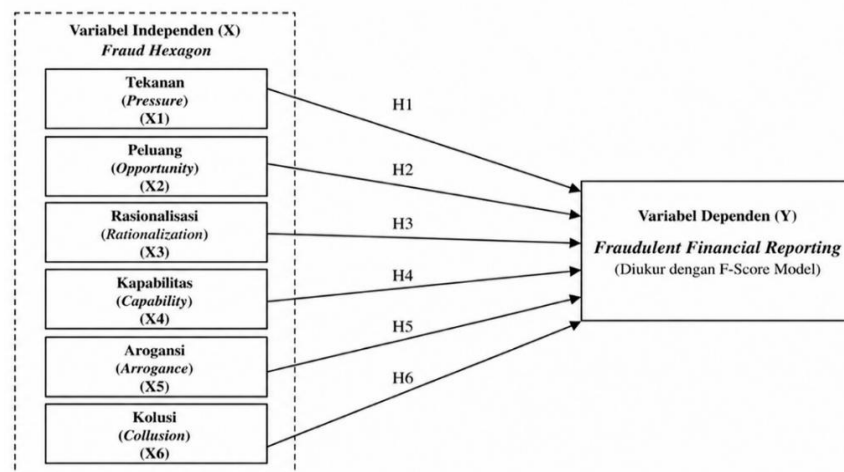
Kapabilitas merujuk pada kemampuan individu memanfaatkan posisi strategisnya untuk mengeksekusi kecurangan tanpa jejak yang mudah terdeteksi. (Nugroho & Diyanty, 2022) menemukan kapabilitas meningkatkan probabilitas FFR ketika manajer memiliki akses dan kendali atas proses pelaporan keuangan, sehingga dirumuskan **H4**: Kapabilitas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Arogansi

Arogansi merujuk pada sikap superioritas eksekutif yang merasa kebal dari konsekuensi hukum dan cenderung mengabaikan mekanisme pengawasan. (Haeronnisa & Isnawati, 2024) dan (Haryadi et al., 2024) membuktikan proksi ego berpengaruh signifikan terhadap FFR perbankan Indonesia, sehingga dirumuskan **H5**: Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kolusi

Kolusi adalah elemen pembeda *Fraud Hexagon*, mencerminkan bahwa kecurangan modern hampir selalu melibatkan kerja sama terselubung antarpihak. (Leo Handoko, 2021) membuktikan kolusi sebagai satu-satunya variabel yang berpengaruh dalam mendeteksi FFR perbankan Indonesia, sehingga dirumuskan **H6**: Kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.



Sumber: Hasil Riset 2026

Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif yang bertujuan menguji pengaruh elemen-elemen Fraud Hexagon terhadap financial statement fraud pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI melalui pengukuran hubungan antar variabel secara numerik dan pengujian hipotesis secara statistik.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021, dipilih untuk mencakup masa pandemi COVID-19. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling (Sugiyono, 2018) dengan ketentuan: terdaftar di BEI secara berturut-turut periode 2019-2021, menerbitkan laporan keuangan dan annual report secara lengkap, serta laporan keuangan dapat diakses publik melalui situs resmi BEI atau situs perusahaan.

Berdasarkan kriteria tersebut, proses seleksi sampel menghasilkan jumlah sampel sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria dan jumlah sampel penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut periode 2019–2021	45
2	Perusahaan yang tidak terdaftar berturut-turut di BEI selama periode 2019–2021	(10)
3	Perusahaan yang bukan bank umum konvensional (LPEI/Eximbank)	(1)
4	Perusahaan dengan data keuangan tidak lengkap	(4)
Jumlah sampel penelitian		30
Periode penelitian		3 tahun
Total observasi		90

Sumber: Data Penelitian, 2026

Setelah dilakukan seleksi, diperoleh sampel akhir sebanyak 30 perusahaan perbankan dengan periode pengamatan selama tiga tahun (2019-2021), sehingga total observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah 90 observasi.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengamati data perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021, rentang waktu yang dipilih agar mencakup kondisi sebelum dan selama masa pandemi COVID-19. Objek penelitian berupa laporan keuangan tahunan dan annual report perusahaan, yang diperoleh secara daring melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan, sehingga pengumpulan data tidak terikat pada lokasi fisik tertentu.

Penelitian ini memakai data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang diterbitkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Data sekunder dipilih karena seluruh informasi yang dibutuhkan untuk menilai variabel penelitian tersedia dalam laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan secara resmi.

Mengingat data yang digunakan bersifat sekunder, instrumen penelitian ini berupa studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menelusuri, mengunduh, dan menganalisis isi laporan keuangan tahunan serta annual report perusahaan sampel. Informasi yang diekstraksi dari dokumen tersebut kemudian dikuantifikasi sesuai dengan definisi operasional masing-masing variabel untuk selanjutnya diolah secara statistik.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah financial statement fraud (FFR) yang diukur menggunakan F-Score Model. F-Score menghasilkan nilai numerik kontinu yang mencerminkan probabilitas suatu perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan, dengan nilai lebih tinggi mengindikasikan potensi kecurangan yang lebih besar. Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengkategorikan F-Score menjadi variabel dikotomis (0/1), penelitian ini menggunakan nilai F-Score secara langsung sebagai variabel kontinu mengikuti pendekatan (Haryadi et al., 2024), sehingga metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dan bukan regresi logistik. Model ini dipilih karena terbukti memiliki kemampuan prediksi yang kompetitif dibandingkan Beneish M-Score dalam konteks perbankan Indonesia (Haeronnisa & Isnawati, 2024).

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah keenam elemen Fraud Hexagon, yang masing-masing diproksikan sebagai berikut.

- a) Tekanan diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), karena ROA mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki: $ROA = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$.
- b) Kapabilitas diproksikan dengan *change in director* (DCHANGE), variabel dummy bernilai 1 apabila terdapat pergantian direksi dalam tahun pengamatan, dan 0 apabila tidak, sebagai indikasi upaya menyembunyikan kecurangan manajemen sebelumnya.
- c) Peluang diproksikan dengan *ineffective monitoring* (BDOUT), diukur dengan proporsi komisaris independen terhadap total dewan komisaris; semakin rendah proporsinya, semakin besar peluang kecurangan (Haeronnisa & Isnawati, 2024) : $BDOUT = \text{Jumlah Komisaris Independen} / \text{Total Dewan Komisaris}$.
- d) Rasionalisasi diproksikan dengan *change in auditor* (CPA), variabel dummy bernilai 1 apabila perusahaan mengganti KAP dalam tahun pengamatan, dan 0 apabila tidak, sebagai indikasi upaya mencari auditor yang lebih fleksibel.
- e) Arogansi diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC), diukur dengan jumlah foto CEO dalam laporan tahunan, semakin banyak foto, semakin tinggi indikasi arogansi eksekutif.
- f) Kolusi diproksikan dengan *political connection* (POLCON), variabel dummy bernilai 1 apabila direksi atau komisaris memiliki afiliasi dengan pemerintah atau partai politik, dan 0 apabila tidak, mencerminkan jaringan kolusi untuk memperoleh perlakuan istimewa (Leo Handoko, 2021)

Prosedur dan Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap berikut. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi data panel dengan model:

$$FFR_{it} = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 BDOUT_{it} + \beta_3 CPA_{it} + \beta_4 DCHANGE_{it} + \beta_5 CEOPIC_{it} + \beta_6 POLCON_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan: FFR_{it} = nilai F-Score perusahaan i pada tahun t sebagai proksi fraudulent financial reporting; α = konstanta; β_1 – β_6 = koefisien regresi masing-masing variabel; ε = error term.

Data yang digunakan merupakan kombinasi data lintas perusahaan (*cross-section*) dan lintas waktu (*time series*) periode 2019-2021, yang memungkinkan pengendalian heterogenitas antar-unit observasi yang tidak teramati sehingga menghasilkan estimasi yang lebih efisien dan tidak bias (Gujarati, D. N., & Porter, 2009). Pemilihan model terbaik di antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) dilakukan melalui dua tahap, yaitu Uji Chow untuk memilih antara CEM dan FEM (FEM dipilih apabila probabilitas *Cross-section* $F < 0,05$), dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk memilih antara FEM dan REM (REM dipilih apabila probabilitas Chi-square $> 0,05$). Dilakukan pula uji tambahan, yaitu uji Lagrange Multiplier (Breusch-Pagan), untuk memilih antara CEM dan REM.

Uji normalitas residual dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera, di mana nilai probabilitas $< 0,05$ mengindikasikan residual tidak berdistribusi normal. Namun, dalam estimasi dengan metode Panel EGLS (*cross-section random effects*), asumsi normalitas tidak bersifat mutlak karena metode ini tidak bergantung pada distribusi normal residual sebagaimana OLS, dan dengan 90 observasi, Central Limit Theorem menjamin estimator tetap konsisten secara asimtotik (Gujarati, D. N., & Porter, 2009).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (p-value) masing-masing koefisien regresi, di mana hipotesis diterima apabila nilai signifikansi $< 0,05$ dengan arah koefisien yang sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 12 SV (x64).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian mencakup 30 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019–2021 dengan total 90 observasi (balanced panel).

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Proksi	N	Min	Max	Mean	Std. Dev	Median
X1 – <i>Stimulus</i>	ROA	90	-4.481369	5.201678	0.494485	1.377599	0.013714
X2 – <i>Opportunity</i>	BDOUT	90	0.287682	0.693147	0.452338	0.066859	0.451985
X3 – <i>Rationalization</i>	CPA	90	0.000000	1.000000	0.155556	0.364464	0.000000
X4 – <i>Capability</i>	DCHANGE	90	0.000000	1.000000	0.300000	0.460825	0.000000
X5 – <i>Arrogance</i>	CEOPIC	90	0.693147	2.564949	1.397387	0.372035	1.386294
X6 – <i>Collusion</i>	POLCON	90	0.000000	1.000000	0.033333	0.180511	0.000000
Y – F-Score	F-Score	90	-5.796678	4.813512	-1.723330	1.844283	-2.163074

Dechow (2011)

Sumber: Output Eviews, diolah 2026

Variabel dependen F-Score (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar $-1,7233$ dengan standar deviasi $1,8443$, nilai minimum $-5,7967$, dan nilai maksimum $4,8135$. Rata-rata yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan perbankan dalam sampel berada pada kategori tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan nilai F-Score tinggi yang mengindikasikan potensi kecurangan.

Variabel ROA (X1) memiliki rata-rata $0,4945$ dengan standar deviasi $1,3776$, serta rentang nilai yang lebar ($-4,4813$ hingga $5,2017$), mencerminkan variasi profitabilitas yang signifikan antarbank dalam sampel. Variabel BDOUT (X2) memiliki rata-rata $0,4523$ dengan standar deviasi yang sangat kecil ($0,0669$), mengindikasikan proporsi dewan komisaris independen yang relatif homogen di antara perusahaan sampel. Variabel dummy CPA (X3) memiliki rata-rata $0,1556$, berarti sekitar $15,56\%$ observasi mengalami pergantian KAP selama periode penelitian, sedangkan variabel dummy DCHANGE (X4) memiliki rata-rata $0,3000$ yang menunjukkan 30% observasi mengalami pergantian direksi. Variabel CEOPIC (X5) memiliki rata-rata $1,3974$ dengan standar deviasi $0,3720$, mencerminkan variasi jumlah foto CEO dalam laporan tahunan yang moderat. Variabel dummy POLCON (X6) memiliki rata-rata sangat rendah ($0,0333$), berarti hanya $3,33\%$ atau sekitar 3 dari 90 observasi yang memiliki koneksi politik, sehingga variasi data variabel ini sangat terbatas.

Pemilihan Model Estimasi

Pemilihan model estimasi regresi data panel dilakukan melalui serangkaian uji statistik secara bertahap. Uji Chow menghasilkan nilai *Cross-section* F sebesar $2,3485$ dengan probabilitas $0,0033 < 0,05$, sehingga Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Uji Hausman selanjutnya menunjukkan nilai Chi-square sebesar $4,2938$ dengan probabilitas $0,6370 > 0,05$, yang berarti *Random Effect Model* (REM) lebih efisien dibandingkan FEM. Hasil ini diperkuat oleh Uji Lagrange Multiplier (Breusch-Pagan) dengan nilai statistik *Cross-section* sebesar $7,4314$ dan probabilitas $0,0064 < 0,05$, sehingga REM ditetapkan sebagai model estimasi final.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas residual menggunakan Jarque-Bera menghasilkan nilai statistik sebesar $122,3765$ dengan probabilitas $0,0000$, yang mengindikasikan residual tidak berdistribusi normal. Hal ini tidak menjadi kendala, karena (Gujarati, D. N., & Porter, 2009) menyatakan bahwa dengan jumlah observasi yang cukup besar, asumsi normalitas dapat diabaikan sebab *Central Limit Theorem* menjamin distribusi estimator akan mendekati normal secara asimtotik; penelitian ini sendiri menggunakan 90 observasi ($30 \text{ perusahaan} \times 3 \text{ tahun}$). Model juga terbebas dari multikolinearitas, sementara heteroskedastisitas yang terdeteksi melalui nilai *Scaled Explained* SS dengan probabilitas $0,0000$ diatasi dengan estimasi ulang menggunakan

metode *White Period (Cross-section Cluster) Standard Errors & Covariance*, sehingga standard error dan t-statistik telah disesuaikan untuk clustering, masalah heteroskedastisitas berhasil diatasi, dan asumsi autokorelasi terpenuhi.

Hasil Regresi Random Effect Model

Tabel 3. Hasil Regresi Panel Random Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C (Konstanta)	-1.734185	1.771438	-0.978970	0.3304
X1 – <i>Stimulus</i> (ROA)	0.512023	0.141783	3.611313	0.0005
X2 – <i>Opportunity</i> (BDOUT)	1.225555	3.170700	0.386525	0.7001
X3 – <i>Rationalization</i> (CPA)	0.104536	0.469065	0.222859	0.8242
X4 – <i>Capability</i> (DCHANGE)	0.196041	0.386591	0.0507103	0.6134
X5 – <i>Ego/Arrogance</i> (CEOPIC)	-0.621939	0.534517	-1.163554	0.2479
X6 – <i>Collusion</i> (POLCON)	-0.086456	0.970609	-0.089074	0.3304
R-squared: 0.1668 Adj. R ² : 0.1066 F-stat: 2.7712 (Prob: 0.0166) DW: 1.6603				

Sumber: Output EViews, diolah 2026

$$Y = -1,7342 + 0,5120 X1 + 1,2256 X2 + 0,1045 X3 + 0,1960 X4 - 0,6219 X5 - 0,0865 X6 + \varepsilon$$

Secara simultan, model terbukti signifikan dengan nilai F-statistic sebesar 2,7712 dan probabilitas $0,0166 < 0,05$, yang berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Nilai R-squared sebesar 0,1668 menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model mampu menjelaskan 16,68% variasi F-Score, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Pembahasan

Pengaruh Pressure (ROA) terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, dengan koefisien 0,5120 dan probabilitas $0,0005 < 0,05$, sehingga **H1** diterima. Temuan ini menjawab rumusan masalah terkait elemen stimulus/tekanan, dan menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas yang ditunjukkan ROA, semakin besar tekanan yang dihadapi manajemen untuk mempertahankan kinerja tersebut, sehingga mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan. Hasil ini konsisten dengan teori fraud hexagon yang memosisikan tekanan sebagai pendorong utama kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Opportunity (BDOUT) terhadap Fraudulent Financial Reporting

Proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (koefisien 1,2256, prob. $0,7001 > 0,05$), sehingga **H2** tidak diterima. Hasil ini menjawab rumusan masalah terkait elemen peluang dengan mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen di sektor perbankan belum efektif meminimalkan peluang terjadinya kecurangan, kemungkinan karena fungsi pengawasan yang dijalankan masih bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi OJK semata, bukan pengawasan substantif terhadap pelaporan keuangan.

Pengaruh Rationalization (CPA) terhadap Fraudulent Financial Reporting

Pergantian KAP tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (koefisien 0,1045, prob. $0,8242 > 0,05$), sehingga **H3** tidak diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa pergantian auditor pada sektor perbankan lebih banyak dilatarbelakangi oleh kebijakan rotasi wajib yang diatur regulator daripada upaya manajemen untuk merasionalisasi tindakan kecurangan, sehingga variabel ini tidak dapat dijadikan sinyal yang andal dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* pada konteks penelitian ini.

Pengaruh Capability (DCHANGE) terhadap Fraudulent Financial Reporting

Pergantian direksi tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (koefisien 0,1960, prob. 0,6134 > 0,05), sehingga **H4** tidak diterima. Pada sektor perbankan yang diawasi ketat melalui uji kemampuan dan kepatutan (*fit and proper test*) oleh OJK, pergantian direksi cenderung berfungsi untuk meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan daripada membuka celah terjadinya kecurangan, sehingga arah pengaruh yang diharapkan dalam hipotesis tidak terbukti secara empiris.

Pengaruh Arrogance (CEOPIC) terhadap Fraudulent Financial Reporting

Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, bahkan menunjukkan arah koefisien negatif (koefisien -0,6219, prob. 0,2479 > 0,05), sehingga **H5** tidak diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan lebih mencerminkan keterbukaan informasi dan transparansi perusahaan kepada publik, bukan cerminan narsisme eksekutif yang mendorong tindakan kecurangan sebagaimana diasumsikan dalam elemen arogansi pada teori fraud hexagon.

Pengaruh Collusion (POLCON) terhadap Fraudulent Financial Reporting

Koneksi politik tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (koefisien -0,0865, prob. 0,3304 > 0,05), sehingga **H6** tidak diterima. Sedikitnya bank yang memiliki koneksi politik dalam sampel (hanya 3,33% observasi) menyebabkan variasi data variabel ini sangat terbatas, sehingga pengaruhnya sulit terdeteksi secara statistik. Selain itu, regulasi dan pengawasan yang ketat di sektor perbankan turut meminimalkan ruang bagi praktik kolusi yang berujung pada kecurangan pelaporan keuangan.

Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis menjawab rumusan masalah penelitian bahwa di antara keenam elemen Fraud Hexagon, hanya elemen *stimulus*/tekanan (ROA) yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019–2021, sementara kelima elemen lainnya (*opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion*) tidak terbukti berpengaruh secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen Fraud Hexagon Theory memiliki kemampuan dalam menjelaskan potensi fraudulent financial reporting pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Dari seluruh elemen yang diuji, tekanan (*stimulus*) merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego/arrogance*, dan *collusion* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara individual. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan untuk mempertahankan kinerja keuangan, terutama pada masa pandemi COVID-19, menjadi faktor yang lebih menentukan dibandingkan faktor-faktor lainnya dalam mendorong praktik *fraudulent financial reporting* di sektor perbankan.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa Fraud Hexagon Theory tetap relevan digunakan sebagai kerangka analisis dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan pada industri perbankan Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi forensik dan tata kelola perusahaan dengan memperkuat pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *fraudulent financial reporting* pada sektor yang memiliki tingkat regulasi tinggi. Selain itu, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator, auditor, dan manajemen perbankan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan serta mitigasi risiko kecurangan laporan keuangan, khususnya pada kondisi ketidakpastian ekonomi.

REFERENSI

- Arifian, F. D., & Januarti, I. (2023). Fraudulent Financial Reporting Indications In Banking Before And During The COVID-19 Pandemic. *Jurnal Akuntansi*, 27(3), 505–524. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i3.1701>
- Basuki, dan Yulia, A. W. (2016). Studi financial statement fraud pada perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tinjauan pustaka Agency Theory. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, (2), 187–200.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 17–82.
- Duffin, D. D. (2022). The Analysis of Fraud Hexagon Towards Earnings Management. *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, 1(4), 328–340. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i4.54>
- Ginting, R., Yanto, F., P. S., R. A., & Darmawan, Y. (2021). Akuntansi Forensik Dalam Mengungkapkan Dan Menelisik Fraud: Studi Kasus Organisasi Nirlaba. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 10(2), 50. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v10i2.50982>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill.
- Haeronnisa, H., & Isnawati, I. (2024). Fraud Hexagon Analysis in Detecting Financial Statement Fraud with Corporate Governance as a Moderating Variable. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(8), 3619–3636. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i8.10666>
- Haryadi, A., Nurmallasari, R., Yanti, H. B., & Trisakti, U. (2024). Comparative Analysis of the Effectiveness of Three Models in Detecting Financial Statement Fraud. *E Jurnal Akuntansi*, 385–398. <https://doi.org/10.24843/EJA.2026.v36.i02.p09>
- Isna, I., Effendy, L., & Inapty, B. A. (2022). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Model Beneish M-Score Dan Model F-Score. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(2), 155–169. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i2.165>
- Kiki, E. S., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Leo Handoko, B. (2021). Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176–192. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- Maharany, S. A., Solikhah, S., Cahyaningrum, A., & Sandari, T. E. (2025). Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Kajian Ekonomi Dan Akuntansi Terapan, Volume. 2*, 270–281.
- Nugroho, D., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: the Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Rahmi, C., Rasima, R., & Amersha, F. (2024). Edukasi Pemberian Vaksinasi Covid-19 Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapaktuan. *Jurnal Pengabdian Pembangunan Pertanian Dan Lingkungan (Jp3L)*, 1(2), 58–63. <https://doi.org/10.62671/jp3l.v1i2.31>
- Rusliyawati. (2024). Faktor Fraud Triangle dan sosial yang mempengaruhi cheating online pada mahasiswa akuntansi. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 13(13), 50–68. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v13i1.81208>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yosef Patrick PM Barus, Julius Chung, H. U. (2021). Pengaruh fraud Triangle terhadap kecurangan laporan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Trisakti. *KOCENIN SERIAL KONFERENSI*, 1(1).